IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam
Volume. 3, Nomor. 3 September 2025
e-ISSN: 3025-2180, p-ISSN :3025-2172, Hal 48-68
DOI: https://doi.org/10.59841/ihsanika.v3i3.2832
Available Online at: https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/IHSANIKA

Dari Alkitab ke Al-Qur'an : Transformasi Kisah Yusuf dalam Perspektif Intertekstualitas Julia Kristeva

Ummu Salamah Al-Hasyimi[1*], M. Iqbal Arrasid[2], Yulia Alya Putri[3]
[1,2,3] Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia
Email: umus710@gmail.com[1], arrasyidiqbal96@gmail.com[2], yuliaalya28@gmail.com[3]*

Korespondensi penulis: umus710@gmail.com

Abstract. *This study examines the narrative transformation of the story of Joseph in the perspective of Julia Kristeva's intertextuality through a comparative analysis between Genesis 37-50 (Bible) and Surah Yusuf (Qur'an). This study aims to: (1) identify patterns of text adaptation, (2) analyze the mechanism of narrative transmission, and (3) reveal the theological implications of the intertextuality process. The research method uses a qualitative approach with comparative textual analysis techniques. The data were analyzed through three stages: (1) identification of text parallels, (2) mapping of narrative transformation (including reduction, amplification, and re-emphasization), and (3) interpretation of theological impact. The study is strengthened by referring to authoritative commentaries from both traditions. The results show three main findings: First, the Qur'ān simplifies the narrative (haplology) of the etiological and psychological elements found in the biblical version. Second, there is an amplification of the divine aspects and moral values in the Qur'ānic version. Third, this transformation reflects an adjustment to the Islamic theological framework while maintaining the core prophetic message. This research contributes to the comparative study of scripture by showing how intertextuality operates in sacred space. The findings enrich the understanding of the transmission dynamics of the prophetic tradition in the heavenly religions.*

Keywords: *Story of Joseph, Bible, Qur'an, Intertextuality, Julia Kristeva*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji transformasi naratif kisah Yusuf dalam perspektif intertekstualitas Julia Kristeva melalui analisis komparatif antara Kitab Kejadian 37-50 (Alkitab) dan Surah Yusuf (Al-Qur'an). Studi ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi pola-pola adaptasi teks, (2) menganalisis mekanisme transmisi naratif, dan (3) mengungkap implikasi teologis dari proses intertekstualitas tersebut. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis tekstual komparatif. Data dianalisis melalui tiga tahap: (1) identifikasi paralel teks, (2) pemetaan transformasi naratif (meliputi reduksi, amplifikasi, dan resemantisasi), serta (3) interpretasi dampak teologis. Kajian ini diperkuat dengan merujuk pada tafsir-tafsir otoritatif dari kedua tradisi. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: Pertama, Al-Qur'an melakukan penyederhanaan naratif (*haplology*) terhadap elemen-elemen etiologis dan psikologis yang terdapat dalam versi Alkitab. Kedua, terjadi penguatan (*amplifikasi*) aspek ketauhidan dan nilai-nilai moral dalam versi Al-Qur'an. Ketiga, transformasi ini merefleksikan penyesuaian dengan kerangka teologis Islam sambil mempertahankan inti pesan profetik. Penelitian ini memberikan kontribusi pada studi komparatif kitab suci dengan menunjukkan bagaimana intertekstualitas beroperasi dalam ruang sakral. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika transmisi tradisi kenabian dalam agama-agama samawi.

Kata kunci: Kisah Yusuf, Alkitab, Al-Qur'an, Intertekstualitas, Julia Kristeva

1. LATAR BELAKANG

Di dalam agama Islam seluruh umat muslim mempercayai empat kitab suci yang telah Allah turukan kepada para nabi, diantaranya kitab Taurat, Injil, Zabur dan Al-Qur'an. Keempat kitab suci tersebut menjadi pedoman bagi setiap umat manusia yang beragama dan diyakini sebagai kitab suci yang mengandung pelajaran serta petunjuk bagi kehidupan. Selain menjadi petunjuk dan pelajaran, setiap kitab suci juga memberikan solusi pada setiap permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing pengikutnya (Zulfiyani, 2022). Selain itu, dari total keseluruhan ayat Al-Qur'an yang berjumlah lebih dari 6.300 ayat, sekitar 3.600 ayat di

Received: Juni 01, 2025; Revised: Juni 03, 2025; Accepted: Juni 05, 2025; Online Available: Juni 10, 2025

antaranya membahas tentang kisah para nabi. Jumlah tersebut cukup signifikan dibandingkan dengan ayat-ayat muhkam yang hanya berjumlah 330 ayat. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Al-Qur'an akan kisah–kisah dan cerita yang dikandungnya (Hanif, 2018).

Al-Qur'an dan Alkitab merupakan dua kitab suci yang paling sakral bagi masing-masing penganutnya. Kedua kitab tersebut tidak hanya membahas hal-hal yang memuat ibadah, syari'at, hukum dan pedoman hidup saja tetapi juga banyak memuat kisah orang terdahulu, seperti kisah para nabi maupun kisah para sahabat yang banyak menginspirasi umat. Salah satunya adalah kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab (Wildanun, 2022). Al-Qur'an dan Alkitab menceritakan kisah Nabi Yusuf mengenai empat hal. Pertama, Kisah Yusuf yang bermimpi. Kedua, tragedi pembuangan yusuf ke sumur oleh saudaranya. Ketiga, kisah yusuf dan Zulaikha, istri *al-'aziz.* Keempat, kisah yusuf di fitnah dan dipenjara. Keempat hal ini menjadi pokok cerita dari kedua kitab suci ini (Lili, 2024). Penjelasan kisah Yusuf terdapat dalam firman Allah Swt, sebagai berikut:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ اَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَآ اَوْحَيْنَآ اِلَيْكَ هٰذَا الْقُرْاٰنَ ۖ وَاِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِه لَمِنَ الْغٰفِلِيْنَ

"*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui*." (QS. Yusuf: 3).

Kisah Nabi Yusuf bukanlah kisah biasa saja, melainkan salah satu sebaik-baik kisah yang mengandung tujuan hikmah yang biasa diambil oleh umat Islam sebagai pelajaran. Kisah-kisah yang baik dapat diambil *ibrah*-nya serta bisa dijadikan sebagai pedoman. Sedangkan, kisah orang-orang yang berbuat jahat dapat diambil pelajarannya agar dapat terhindar dari kejahatan dan akibat yang sama. Hal ini merupakan tujuan utama Al-Qur'an memuat kisah, yakni agar manusia setelahnya dapat berfikir bagaimana mencari atau memetik hikmah dari kisah-kisah orang terdahulu. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an, sebagai berikut:

فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ

"Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (QS. Al-'Araf: 176)

Lantas apa perbedaan dari kedua kitab suci tersebut dalam kisah yusuf? Apakah Al-Qur'an menjiplak isi dari Alkitab? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka dibutuhkan pendekatan yang relevan guna menjawab pertanyaan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat digunakan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah pendekatan Intertekstualitas. Pendekatan intertekstualitas digunakan untuk melakukan perbandingan antara teks Al-Qur'an dengan teks-teks lain yang dianggap memiliki kemiripan redaksi. Sehingga,

perbedaan-perbedaan dari kedua teks tersebut dapat dikemukakan melalui prinsip-prinsip intertekstual (Rizal, 2021).

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam mengenai persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Alkitab tentang kisah nabi Yusuf dengan menggunakan pendekatan Julia Kristeva. Sejauh yang peneliti temukan, hanya terdapat satu artikel yang membahas topik ini, yakni karya Amrullah Harun "*Kisah Yusuf/Joseph dalam Al-Qur'an dan Alkitab*" (Amrullah, 2019). Kajian ini menunjukkan bahwa narasi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab memiliki lebih banyak titik temu daripada perbedaan. Temuan ini dapat menjadi landasan untuk memperkuat dialog dan kerukunan antarumat beragama.

Dengan demikian, penulis memakai metode penelitian dengan mengacu pada teori pendekatan yang ditawarkan oleh Julia Kristeva karena dianggap lebih menarik. Kristeva memandang bahwa setiap teks adalah "mosaik kutipan" yang terus-menerus berinteraksi dengan teks lain; tidak ada teks yang benar-benar berdiri sendiri atau "murni" (Julia, 1980). Konsep intertekstualitas ala Kristeva sangat membantu dalam membaca ulang narasi-narasi yang muncul dalam lintas kitab suci. Ia menyatakan bahwa "setiap teks dibangun dari teks-teks sebelumnya melalui proses transformasi" (Quraish, 2022). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan membandingkan narasi kisa Yusuf dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab melalui lensa teori Julia Kristeva, (Pandu, 2024, hlm. 944) dengan fokus pembahasan tentang bagaimana Al-Qur'an merespon atau bahkan mengoreksi narasi Alkitab, atau justru memiliki titik persamaan serta perbedaan yang dalam tentang kisah Yusuf secara khusus guna dapat menjadi pelajaran bagi kedua penganut Agama tersebut.

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak mengklaim kebenaran mutlak dalam penafsiran intertekstual yang dilakukan, maupun menyatakan telah berhasil mengurai seluruh makna teks Al-Qur'an. Sebagaimana segala upaya manusiawi dalam memahami teks ilahi yang Maha Sempurna, karya ini tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan yang melekat padanya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis intertekstual berdasarkan teori Julia Kristeva untuk mengkaji transformasi kisah Yusuf dari Alkitab ke dalam Al-Qur'an. Fokus utama penelitian adalah menelusuri hubungan antara kedua teks suci tersebut dengan memandang Alkitab sebagai hipogram (teks acuan) dan Al-Qur'an sebagai transformasinya.

Data penelitian bersumber pada teks primer, yaitu narasi Yusuf dalam Kitab Kejadian 37–50 (Alkitab) dan Surah Yusuf (Al-Qur'an). Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa tafsir-tafsir klasik dan kontemporer serta kajian akademis terkait intertekstualitas dan studi komparatif agama. Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan cara menelaah teks-teks tersebut secara mendalam dan studi pustaka terhadap literatur pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan konsep intertekstualitas Julia Kristeva yang memandang setiap teks sebagai mosaik kutipan dan transformasi dari teks-teks sebelumnya. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan naratif antara kedua teks, kemudian menelusuri bagaimana Al-Qur'an melakukan proses transposisi terhadap hipogram Alkitab, baik melalui penyederhanaan (*haplologi*), pengembangan (*amplifikasi*), maupun perubahan struktur narasi. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis dampak transformasi tersebut terhadap konstruksi makna, pesan teologis, dan karakterisasi tokoh dalam kisah Yusuf.

Untuk memastikan validitas temuan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan berbagai versi teks dan tafsir, serta menguji konsistensi analisis melalui perspektif teori intertekstualitas dan kritik sastra. Tahapan penelitian mencakup identifikasi teks, analisis intertekstual, interpretasi makna, dan penyimpulan hasil. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pola-pola transformasi teks serta implikasi sastra dan teologis dari adaptasi kisah Yusuf dalam Al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Intertekstualitas Julia Kristeva

Teori intertekstualitas yang dikembangkan oleh Julia Kristeva merupakan salah satu pendekatan dalam cabang semiotika post-strukturalis. Gagasan ini lahir sebagai bentuk kritik terhadap pendekatan semiotik tradisional yang dinilai terlalu menekankan pada struktur internal teks semata, tanpa mempertimbangkan dimensi historisnya. Pada masa dominasi strukturalisme, analisis teks cenderung mengabaikan konteks sejarah dan hubungan dengan teks-teks lain. Menanggapi kekurangan ini, Kristeva memperkenalkan teori intertekstualitas guna merekonstruksi makna teks melalui keterkaitannya dengan teks-teks terdahulu. Secara konseptual, teori ini berpijak pada anggapan bahwa setiap teks tidak berdiri secara otonom, melainkan selalu berelasi dan dipengaruhi oleh teks lain melalui berbagai bentuk dialog dan transformasi makna. Dalam pandangan Kristeva, teks

dapat dipahami sebagai jaringan dari kutipan-kutipan, atau dengan kata lain, sebagai mozaik yang tersusun atas unsur-unsur dari teks-teks sebelumnya (Rizal, 2021).

Lebih jauh, Julia Kristeva menegaskan bahwa setiap teks tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupinya. Oleh karena itu, pendekatan intertekstualitas dalam kajian teks menuntut penempatan teks dalam ruang sosial dan historis yang dinamis. Dalam perspektif Kristeva, teks bukanlah entitas yang berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil dari kompleksitas interaksi antara teks-teks lain yang terdapat baik di dalam maupun di luar karya sastra. Dengan demikian, setiap teks selalu membawa jejak budaya dan konstruksi sosial yang melatarbelakanginya (Rizal, 2021). Teori intertekstualitas, sebagaimana dijelaskan Kristeva, merupakan bagian dari proses linguistik yang merekam peralihan makna dari satu sistem tanda menuju sistem tanda lainnya. Dalam proses transisi tersebut, teks mengalami transformasi makna yang signifikan. Untuk memahami dinamika perubahan ini, Kristeva merumuskan sembilan prinsip dasar yang menjadi pedoman dalam pembacaan intertekstual. Prinsip-prinsip ini menjadi landasan metodologis dalam mengkaji hubungan antar teks serta bagaimana makna dibentuk dan dimediasi melalui jaringan teks yang saling terhubung (Rizal, 2021):

1) Prinsip transformasi, yakni berupa penukaran atau pemindahan dari suatu teks atas teks yang lain.
2) Prinsip modifikasi, yaitu pemindahan atau penyesuaian teks kepada teks yang lain.
3) Prinsip ekspansi, yaitu proses perluasan dan pengembangan terhadap teks.
4) Prinsip haplologi, yaitu proses pengguguran atau pengurangan dari suatu teks dengan tujuan menyesuaikan sebuah teks.
5) Prinsip demitefikasi, yaitu penentangan atas teks yang muncul dahulu.
6) Prinsip parallel, yaitu merupakan suatu persamaan antar teks.
7) Prinsip koversi, yang merupakan suatu pertentangan terhadap teks yang dikutip atau berubah hipogramnya.
8) Prinsip eksistensi, adalah beberapa unsur dimunculkan oleh suatu teks yang memiliki perbedaan dengan hipogramnya.
9) Prinsip defamilirasi, yaitu melakukan penyimpangan atas teks sebelumnya dari makna atau karakter sebuah teks. (Samratul, 2022).

Dalam konteks kajian kitab suci seperti Alkitab dan Al-Qur'an, pendekatan intertekstualitas menjadi sangat relevan. Meskipun kitab-kitab suci sering kali ditempatkan dalam kerangka iman normatif, studi akademik lintas teks mengungkapkan adanya hubungan-hubungan naratif, struktural, dan tematik yang mengarah pada kemungkinan

intertekstualitas. Kisah-kisah seperti Yusuf, Musa, dan Isa (Yesus) yang muncul dalam kedua kitab tersebut dapat dianalisis bukan sebagai bentuk penyalinan, melainkan sebagai proses transformasi dan resignifikasi makna yang mencerminkan konteks pewahyuan yang berbeda (John, 2003).

Intertekstualitas dalam pandangan Kristeva bukanlah sekadar penelusuran sumber atau paralelisme cerita, sebagaimana dilakukan dalam pendekatan historis-faktual tradisional. Sebaliknya, Kristeva memfokuskan perhatian pada bagaimana teks baru mengadopsi, mengubah, dan bahkan menantang wacana dari teks-teks sebelumnya. Transformasi ini sering kali dilakukan dalam konteks ideologis yang berbeda. Misalnya, dalam narasi Yusuf di Al-Qur'an, terdapat perubahan signifikan dalam cara penceritaan, pemfokusan tokoh, hingga penekanan teologis yang bertujuan menyampaikan pesan kerasulan Nabi Muhammad dan konsep ketauhidan yang khas Islam (Neal, 2003).

Lebih lanjut, Kristeva menegaskan bahwa intertekstualitas bersifat politis dan ideologis. Dalam kerangka ini, setiap teks tidak hanya merefleksikan pengaruh teks sebelumnya, tetapi juga berupaya menegosiasikan posisi makna dalam tatanan diskursif yang sedang berlaku. Oleh karena itu, membaca kisah Yusuf dari Alkitab ke Al-Qur'an melalui lensa Kristeva berarti menelusuri bagaimana Al-Qur'an sebagai teks keagamaan membentuk narasi dengan daya spiritual dan ideologis baru, sekaligus memberikan perubahan terhadap konstruksi naratif sebelumnya (Julia, 1980).

Dalam kajian ini, teori intertekstualitas Kristeva dipilih bukan untuk mengaburkan batas antara kitab suci yang satu dengan lainnya, tetapi justru untuk mengungkap bagaimana proses pewahyuan dalam Islam tidak lepas dari dialog teks-teks sebelumnya. Hal ini sejalan dengan sifat Qur'an yang sering menyebut kisah-kisah para nabi terdahulu sebagai bagian dari *dzikrā* (peringatan), *'ibarah* (pelajaran), dan *tasdiq* (pembenaran dan koreksi terhadap narasi sebelumnya) (Quraish, 2002). Dengan memahami intertekstualitas sebagai medan interaksi semantik dan ideologis, maka kajian ini tidak hanya membuka ruang interpretasi baru terhadap kisah Yusuf, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih inklusif terhadap hubungan antar teks suci.

Komparasi Naratif Kisah Yusuf Dalam Al-Qur'an Dan Alkitab

Al-Qur'an menyebut kisah Nabi Yusuf sebagai kisah terbaik (*ahsanal qasas*). Kisah ini tidak hanya ada dalam al-Qur'an, tapi juga tercatat dalam Alkitab milik umat Kristen. Baik al-Qur'an maupun Alkitab sama-sama menceritakan kisah Yusuf dengan sangat

lengkap, tidak seperti kisah nabi-nabi lainnya (Rizal, 2021). Berikut garis besar kisah Nabi Yusuf dalam Surat Yusuf dan Kitab Kejadian:

1) Yusuf bermimpi (Yusuf 4-6/ Kejadian 37:5-11)

Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an diawali dengan penjelasan bahwa kisah Yusuf merupakan kisah paling baik yang terdapat dalam Al-Qur'an. Selanjutnya, Al-Qur'an menceritakan tentang mimpi Nabi Yusuf dimana ia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud padanya. Lalu, mimpi ini lalu diceritakannya kepada ayahnya Ya'qub, kemudian ayahnya menjawab mimpi Yusuf seperti disebutkan dalam QS. Yusuf/ 4-5 (Rizal, 2021):

اِذْ قَالَ يُوْسُفُ لِاَبِيْهِ يٰٓاَبَتِ اِنِّيْ رَاَيْتُ اَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَاَيْتُهُمْ لِيْ سٰجِدِيْنَ

"(Ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, sesungguhnya aku be rmimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku" (QS. Yusuf: 4).

قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلٰٓى اِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًاۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

"*Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan)-mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia*" (QS. Yusuf: 5).

Selain itu, saudara-saudara Yusuf juga memberikan tanggapan mengenai mimpi Yusuf yang diceritakannya kepada ayah mereka. Hal ini tercantum dalam Surah Yusuf ayat 8:

اِذْ قَالُوْا لَيُوْسُفُ وَاَخُوْهُ اَحَبُّ اِلٰٓى اَبِيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌۗ اِنَّ اَبَانَا لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۚ

"(Ingatlah) ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata'" (QS. Yusuf: 8).

Sedangkan, pada Kitab Kejadian cerita mimpi Yusuf juga terdapat didalamnya termasuk respon ayah dan saudara-saudaranya, sebagaimana berikut:

"*Pada suatu kali bermimpilah Yusuf , lalu mimpinya itu diceritakannya kepada saudara-saudaranya; sebab itulah mereka lebih benci lagi kepadanya. Karena katanya kepada mereka: "Coba dengarkan mimpi yang kumimpikan ini: Tampak kita sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkasku dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas kamu sekalian mengelilingi*

dan sujud menyembah kepada berkasku itu." Lalu saudara-saudaranya berkata kepadanya: "Apakah engkau ingin menjadi raja atas kami? Apakah engkau ingin berkuasa atas kami?" Jadi makin bencilah mereka kepadanya karena mimpinya dan karena perkataannya itu. Lalu ia memimpikan pula mimpi yang lain, yang diceritakannya kepada saudara-saudaranya. Katanya: "Aku bermimpi pula: Tampak matahari, bulan dan sebelas Bintang sujud menyembah kepadaku. "Setelah hal ini diceritakannya kepada ayah dan saudara-saudaranya, maka ia ditegor oleh ayahnya: "Mimpi apa mimpimu itu? Masakan aku dan ibumu serta saudara-saudaramu sujud menyembah kepadamu sampai ke tanah?" Maka iri hatilah saudara-saudaranya kepadanya, tetapi ayahnya menyimpan hal itu dalam hatinya." (Kejadian 37: 5-11).

Dari kedua narasi mimpi Yusuf diatas, dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menjelaskan bahwa Yusuf hanya menceritakan mimpinya kepada ayahnya saja. Bahkan, ayahnya juga mengingatkan agar Yusuf tidak memberitahu saudaranya tentang mimpinya karena khawatir mereka akan mencelakai Yusuf, karena ayahnya tahu saudaranya iri hati pada Yusuf, namun ayahnya menyimpan hal itu dari Yusuf. Prinsip intertekstualitas di sini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar menyalin narasi, tetapi mentransformasikannya untuk memberi penekanan moral dan spiritual: waspada terhadap fitnah saudara, pentingnya rahasia, dan keterlibatan Tuhan dalam menafsirkan mimpi.

Sedangkan, dalam Alkitab diceritakan bahwa Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayah dan saudara-saudaranya. Namun, hanya ayahnya yang mengetahui rasa iri hati yang tersembunyi di hati saudara-saudaranya dan menyimpan hal itu dalam pikirannya. Dengan demikian, prinsip intertekstual yang paling mewakili fragmen ini adalah *haplologi*, karena terdapat pengurangan atau penyuntingan (pengurangan) narasi antara teks baru (Al-Qur'an) dan hipogramnya (Alkitab) (Rizal, 2021).

2) Tragedi Yusuf dibuang ke sumur dan dijual (Yusuf 9-20/ Kejadian 37:12-36)

Setelah penyebab utama yang memunculkan rasa cemburu dan dengki saudara-saudara Yusuf terhadapnya, bagian selanjutnya mengisahkan bagaimana Yusuf dibuang oleh para saudaranya karena kebencian yang mereka rasakan disebabkan ayahnya lebih menyayangi Yusuf. Peristiwa ini merupakan salah satu bagian dalam kisah Nabi Yusuf yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Kedua kitab suci ini sama-sama menceritakan kejadian tersebut, namun dengan redaksi yang berbeda.

Perbedaannya dapat dilihat dari perbandingkan antara QS. Yusuf: 9-20 dan Kejadian 37:12-36 dalam Alkitab (Rizal, 2021).

Dari kedua narasi teks tersebut, Al-Qur'an memiliki kesamaan dengan Alkitab dari segi hipogramnya. Yakni Yusuf yang dibohongi dan dicelakai oleh saudara-saudaranya dengan membuangnya ke sumur. Setelah itu, mereka juga memperdayai ayahnya dengan memberi alasan palsu bahwa Yusuf telah diterkam serigala dengan memberikan baju yang dilumuri darah palsu (darah domba) untuk menyakinkan ayahnya. Mereka melakukan hal itu agar ayahnya tidak lagi perhatian pada Yusuf. Berikut tabel perbedaan signifikan dari kedua narasi teks Al-Qur'an dan Alkitab:

Tabel 1. Perbedaan Narasi Teks

Aspek	QS. Yusuf	Kejadian 37
Proses Pembuangan	Yusuf langsung dibuang ke sumur	Awalnya ingin dibunuh, tetapi Ruben mencegah dan mengusulkan sumur
Penemuan Yusuf	Ditemukan oleh kafilah dagang yang lewat (QS. 12:19-20).	Saudara-saudaranya sendiri yang menariknya dari sumur dan menjualnya kepada kafilah Midian.
Harga Penjualan	Tidak disebutkan nominalnya.	Dijual 20 syikal/keping perak kepada orang Ismael/Midian (Kej 37:28).
Peran Ya'qub	Ya'kub lebih menaruh curiga pada cerita anak-anaknya (QS. 12:18).	Ya'kub langsung percaya Yusuf mati dan berkabung lama.
Penyebutan Nama	Al-Qur'an tidak menyebut nama-nama pelaku/ saudara Yusuf.	Alkitab merinci peran Ruben, Yehuda, dan lainnya.
Lokasi Sumur	Tidak disebutkan secara spesifik.	Di suatu daerah, bernama Dotan
Penyebutan Sumur	Sumur disebut sebagai tempat pembuangan (QS. 12:15).	Sumur disebut sebagai tempat pembuangan sementara sebelum dijual (Kej 37:24).
Nilai Teologis	Lebih menekankan takdir Allah dan rencana besar di balik penderitaan Yusuf.	Lebih fokus pada dosa saudara-saudaranya dan rencana Tuhan untuk menyelamatkan keluarga Yakub.

Resource: Analisis QS. Yusuf 9-20 dan Kitab Kejadian 37: 12-36.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas perbedaan antar kedua teks suci berdasarkan narasi teks. Sehingga dapat disimpulkan dari segi kronologis Alkitab menyebutkan secara eksplisit tentang kejadian, sedangkan Al-Qur'an lebih ringkas dan menekankan pesan moral. Dengan demikian, dalam fragmen ini terdapat prinsip intertekstualitas yakni prinsip ***haplologi*** karena Al-Qur'an banyak melakukan penyederhanaan terhadap hipogramnya (Rizal, 2021).

3) Yusuf dirumah sang raja dan istri al-aziz (Yusuf 21-35/ Kejadian 39:1-23)

Pada bagian ini, Al-Qur'an dan Alkitab awalnya sama-sama menjelaskan tentang proses Yusuf bisa berada di rumah sang raja, hal tersebut terdapat dalam QS. Yusuf: 21-22 dan Alkitab Kejadian 39: 1-6. Dari kedua narasi teks, mengungkapkan tentang

Yusuf berada di Mesir, terlihat adanya kesamaan antara Al-Qur'an dan hipogramnya bahwa inti segmen ini adalah Nabi Yusuf yang bertumbuh besar di Mesir di kediaman sang raja. Yusuf juga memberikan banyak manfaat kepada sang raja. Tetapi, Al-Qur'an tidak merinci dialog proses bagaimana Yusuf bisa berada di kediaman sang raja. Namun, alasan di bawanya Yusuf ke kediaman sang raja terdapat dalam Alkitab. Pada segmen ini dijelaskan bahwa Yusuf bisa memberikan manfaat kepada sang raja sehingga diberikan wewenang oleh sang raja, karena raja percaya kepada Yusuf. Hal ini menunjukan bahwa adanya potensial dalam diri Yusuf dalam segala urusan pekerjaannya yang dilakukan di kediaman sang raja tersebut (Rizal, 2021).

Berikutnya, Al-Qur'an dan Alkitab juga menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa selama Yusuf berada di rumah sang raja, termasuk godaan serta fitnah yang tuduhkan oleh istri raja. Narasi tersebut terdapat dalam QS. Yusuf: 23-35 dan Alkitab Kejadian 39: 7-23.

Dalam Alkitab kitab kejadian, peristiwa Yusuf digoda terdapat dalam pasal 39 ayat 10 yang berbunyi:

> *"Walaupun dari hari ke hari perempuan itu membujuk Yusuf, Yusuf tidak mendengarkan bujukannya itu untuk tidur di sisinya dan bersetubuh dengan dia."* (Kej 39: 10).

Sedangkan dalam Al-Qur'an terdapat pada QS. Yusuf: 24, yang berbunyi:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَاۤ لَوْلَآ اَنْ رَّاٰ بُرْهَانَ رَبِّهٖ ۗكَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوْۤءَ وَالْفَحْشَاۤءَ ۗاِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ

> *"Sungguh, perempuan itu benar-benar telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Yusuf pun berkehendak kepadanya sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, Kami memalingkan darinya keburukan dan kekejian. Sesungguhnya dia (Yusuf) termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih."* (QS. Yusuf: 24).

Dari narasi teks tersebut dapat dilihat bahwa A-Qur'an dan hipogramnya memiliki kesamaan dalam menarasikan hal tersebut. Namun, meskipun begitu kedua narasi tetap memiliki perbedaan yang mecolok. Berikut tabel perbedaan signifikan dari kedua narasi teks Al-Qur'an dan Alkitab:

Tabel 2. Perbedaan Narasi Teks

Aspek	QS. Yusuf	Kejadian 39
Nama Majikan	Disebut sebagai al-aziz Mesir (tanpa nama spesifik) (QS. 12:21, 30).	Potifar, seorang kepala pengawal Fir'aun (Kej 39:1).
Detail Godaan	• Istri al-aziz menggoda Yusuf secara terang-terangan, • Yusuf hampir tergoda tetapi diingatkan oleh tanda dari Allah (QS. 12:24). • istri al-Aziz mengancam penjara jika Yusuf menolak, QS. 12:32).	• Istri Potifar mencoba merayu Yusuf berkali-kali (Kej 39:10). • Yusuf langsung melarikan diri saat digoda, serta meninggalkan jubah (Kej 39:12).
Bukti Fitnah	• Istri al-Aziz merobek baju Yusuf dari belakang untuk membuktikan Yusuf bersalah (QS. 12:25-26). • Ada perdebatan antara Yusuf dan istri al-Aziz (QS. 12:26-28).	• Istri Potifar menyimpan jubah Yusuf sebagai bukti palsu (Kej 39:16-18). • Tidak ada dialog terbuka, langsung dilaporkan ke Potifar.
Hukuman Yusuf	• Yusuf dipenjara tanpa pengadilan jelas (QS. 12:35). • Istri al-Aziz tidak dihukum.	• Potifar marah dan langsung memenjarakan Yusuf (Kej 39:20). • Nasib istri Potifar tidak disebutkan.
Pesan Teologis	• Penekanan pada ujian kesabaran dan intervensi Allah (QS. 12:24). • Istri al-Aziz akhirnya mengakui kesalahannya (QS. 12:51-53).	Fokus pada integritas Yusuf dan perlindungan Tuhan (Kej 39:21-23).

Resource: Analisis QS. Yusuf 21-35 dan Kitab Kejadian 39: 1-23.

Berdasarkan tabel diatas, terlihat jelas perbedaan antar kedua teks suci berdasarkan narasi teks. Alkitab menyebutkan bahwa Yusuf tidak tergoda sama sekali dengan bujukan istri tuannya. Sedangkan di dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Yusuf hampir tergoda dengan rayuan Zulaikha seandainya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Inilah mengapa pada fragmen ini terdapat pada prinsip ***eksistensi*** yakni adanya beberapa unsur yang dimunculkan oleh sebuah teks berbeda dengan teks hipogramnya. Walaupun akhirnya tetap sama yaitu Nabi Yusuf berhasil menghindar dari godaan Zulaikha (Zulfiyani, 2022). Juga, fragmen ini terdapat prinsip ***haplologi*** karena Al-Qur'an memuat banyak penyederhanaan, serta prinsip ***paralel*** yakni adanya persamaan antar teks baik dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks.

4) Yusuf di penjara (Yusuf 35-42/ Kejadian 40:1-23)

Kisah pemfitnahan dan dipenjaranya Yusuf merupakan kelanjutan narasi dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Kedua teks suci menceritakan proses Yusuf masuk penjara pada bagian sebelumnya. Fragmen selanjutnya menggambarkan peristiwa-peristiwa Yusuf selama di penjara hingga pembebasannya. Al-Qur'an dan Alkitab memuat kisah Yusuf di fitnah dan di penjara secara rinci (Rizal, 2021). Peristiwa Yusuf dipenjara tercantum QS. Yusuf 35-42 dan Alkitab, kejadian 39: 20-23, 40: 1-23, sebagai berikut:

Dalam Al-Qur'an:

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kesucian Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu... Dan bersama Yusuf masuk penjara dua orang pemuda..." (QS. Yusuf 12: 35-42).

Dalam Alkitab:

"Yusuf ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara... Tetapi Tuhan menyertai Yusuf dan memberi dia kasih karunia di mata kepala penjara." (Kej 39: 20-23).

"Setelah beberapa waktu, juru minuman dan juru roti raja Mesir berbuat dosa terhadap tuannya... Yusuf menafsirkan mimpi mereka." (Kej. 40: 1-23).

Penjelasan dari narasi teks tersebut menunjukkan bahwa pristiwa-peristiwa ketika Yusuf berada di penjara dari bagaimana proses awal Yusuf di penjara hingga dipercaya oleh kepala penjara. Dalam hal ini Al-Qur'an dan Alkitab hipogramnya memiliki kesamaan dalam menyampaikan narasi tersebut. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bagaimana penjaga penjara bermimpi dan ditakwilkan oleh Yusuf, begitupun yang dinarasikan dalam Alkitab. Namun, kedua narasi tetap memiliki perbedaan yang signifikan (Rizal, 2021).

Berikut tabel komparatif yang menunjukkan perbedaan signifikan antara narasi Al-Qur'an dan Alkitab:

Tabel 3. Perbedaan Narasi Teks

Aspek	QS. Yusuf 35-42	Kejadian 39-41
Proses masuk penjara	Tidak ada pengadilan, langsung dipenjara (QS. 12:35).	Potifar marah dan memenjarakannya (Kej 39:20).
Peran Yusuf di penjara	Yusuf langsung jadi pemimpin tahanan (QS. 12:36).	Awalnya jadi tahanan biasa, lalu diangkat kepala penjara karena bakatnya (Kej 39:22).
Mimpi tahanan	Dua tahanan (pelayan raja) bermimpi, Yusuf menafsirkan sekaligus berdakwah (QS. 12:36-42).	Dua tahanan (juru minuman & juru roti) bermimpi, Yusuf menafsirkan tanpa adanya pesan teologis (berdakwah) (Kej 40:5-19).
Peran Yusuf sebagai penta'wil	Penafsir wahyu (QS. 12:37)	Penafsir berbakat (Kej 40:12-13).
Durasi dalam Penjara	Tidak disebutkan dengan jelas.	Yusuf dipenjara 2 tahun setelah menafsirkan mimpi pelayan (Kej 41:1).
Penyebutan Tuhan	Yusuf aktif berdakwah tentang Allah (QS. 12:40).	Yusuf menyebut "Tuhan" tetapi tidak berdakwah (Kej 40:8).

Resource: Analisis QS. Yusuf 35-42 dan Kitab Kejadian 39: 20-23, 40: 1-23.

Dari analisis tabel diatas, teks dari kedua kitab tersebut terdapat kesamaan namun ada pembaharuan terhadap teks sebelumnya, dalam hal ini pembaharuan dalam Al-Qur'an terhadap teks dalam Alkitab. Yang terdapat di dalam Alkitab secara singkat menjelaskan bagaimana Nabi Yusuf difitnah hingga akhirnya di penjara. Sedangkan yang ada di dalam Al-Qur'an yaitu terdapat beberapa pembaharuan yang dimunculkan, walaupun pada akhirnya Nabi Yusuf tetap di penjara. Itulah mengapa pada fragmen ini menggambarkan prinsip ***eksistensi***, sebab terjadi kemunculan beberapa unsur yang memperbaharui teks

sebelumnya (Zulfiyani, 2022). Selain itu, Al-Qur'an juga melakukan penyederhanaan terhadap hipogramnya, dalam kata lain narasi tersebut mengandung prinsip ***haplologi***; yakni penyederhanaan terhadap hipogramnya (Rizal, 2021).

5) Yusuf bebas dari penjara dan menjadi bendahara Negara (Yusuf 43-56/ Kejadian 41:14-45)

Serupa dengan fragmen sebelumnya, bagian ini memiliki keterkaitan erat dengan narasi terdahulu. Fragmen ini menguraikan pembebasan Yusuf dari penjara serta pengangkatannya sebagai penguasa suatu negeri. Baik Al-Qur'an maupun Alkitab secara paralel sama-sama memaparkan proses pembebasan Yusuf dari penjara, termasuk faktor-faktor yang melatarbelakangi kebebasannya serta tindakan-tindakan yang dilakukannya. Selain itu, kedua kitab suci tersebut juga menjelaskan tahapan pengangkatan Yusuf sebagai pemimpin negeri. Narasi ini dapat ditemukan dalam Q.S. Yusuf: 43-56 dan Alkitab, Kitab Kejadian 41: 14-45, yang menunjukkan kesamaan dalam penjelasan peristiwa tersebut (Rizal, 2021).

Dalam Al-Qur'an:

> *"Raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku!'... Yusuf berkata, 'Jadikanlah aku bendaharawan negeri ini, karena aku adalah orang yang pandai menjaga lagi berpengetahuan.'"* (QS. Yusuf 12: 43-56).

Dalam Alkitab:

> *"Firaun mengutus orang untuk memanggil Yusuf... Lalu Firaun memberi nama Yusuf: Zafnat-Paaneah, serta memberinya Asnat, anak Potifera."* (Kej 41: 14-45).

Berikut dipaparkan juga perbedaan dari kedua narasi tersebut:

Tabel 4. Perbedaan Narasi Teks

Aspek	QS. Yusuf 43-56	Kejadian 41
Proses pembebasan	Yusuf menolak keluar penjara sampai dibersihkan namanya (QS. 12:50).	Langsung dibebaskan setelah menafsirkan mimpi (Kejadian 41:14).
Peran Raja	Raja (tanpa nama) memuji Yusuf dan mengaku lemah (QS. 12:54).	Firaun (bernama) memberi Yusuf otoritas penuh (Kej 41:39-44).
Upacara pengangkatan Yusuf	Tidak dijelaskan secara rinci.	Yusuf diberi cincin, pakaian emas, dan kereta Firaun (Kej 41:42-43).
Pesan Teologis	Yusuf menyatakan kekuasaan Allah (QS. 12:55).	Yusuf dipuji karena hikmatnya (Kej 41:39).
Nama Yusuf	Tetap "Yusuf".	Diberi nama Mesir "Zafnat-Paaneah" (Kej 41:45).

Resource: Analisis QS. Yusuf 43-56 dan Kitab Kejadian 39: 20-23, 41: 14-45.

Narasi dalam segmen ini memang menunjukkan adanya kesamaan antara Al-Qur'an dan Alkitab dalam menggambarkan peristiwa tersebut. Inti dari bagian ini terletak pada

proses pembebasan Yusuf dari penjara serta perannya dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi oleh raja, yang pada akhirnya berujung pada penganugerahan kekuasaan kepadanya. Namun, di sini Alkitab sebagai hipogram memberikan penjelasan yang lebih detail, termasuk penggambaran kondisi Mesir pada masa itu serta percakapan-percakapan yang terjadi selama proses tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Al-Qur'an menerapkan prinsip intertekstualitas *haplologi* terhadap hipogramnya, atau dengan kata lain, melakukan penyederhanaan narasi dari sumber aslinya (Rizal, 2021).

6) Pertemuan kembali Yusuf dan keluarganya (Yusuf 58-101/ Kejadian 42-47)

Fragmen selanjutnya menguraikan kisah perjumpaan Yusuf dengan keluarganya, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Narasi mengenai Nabi Yusuf dalam kedua kitab suci ini termasuk yang paling panjang dan komprehensif dibandingkan kisah-kisah lainnya. Dalam fragmen ini, Al-Qur'an memaparkan peristiwa tersebut melalui QS. Yusuf: 58-101, yang menggambarkan proses pertemuan Yusuf dengan saudara-saudaranya serta ayahnya, sekaligus penjelasan Yusuf mengenai takwil mimpinya di masa lalu.

Dalam Al-Qur'an:

> *"Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu masuk ke tempatnya. Yusuf mengenali mereka, tetapi mereka tidak mengenalinya... Yusuf berkata, 'Bawalah baju ku ini, lalu letakkan di wajah ayahku, nanti ia akan melihat kembali...'"* (QS. Yusuf 58-100).

Dalam Alkitab:

> *"Yusuf mengenali saudara-saudaranya, tetapi mereka tidak mengenalinya... Lalu Yusuf menangis dan berkata, 'Akulah Yusuf, adikmu yang kamu jual ke Mesir!'"* (Kejadian 42-46).

Deskripsi ini memiliki kemiripan dengan versi Alkitab, meskipun Alkitab memberikan penjelasan yang lebih rinci dan mendalam. Rincian tersebut dapat dilihat dalam beberapa bagian Kitab Kejadian, antara lain:

- Kejadian 42:1-38, yang mengisahkan perjalanan saudara-saudara Yusuf ke Mesir untuk pertama kalinya.
- Kejadian 43:1-34, yang menceritakan kunjungan kedua mereka ke Mesir.
- Kejadian 44:1-17, mengenai hilang dan ditemukannya piala Yusuf.
- Kejadian 44:18-34, yang memaparkan pembelaan Yehuda terhadap Benyamin.
- Kejadian 45:1-28, tentang pengungkapan identitas Yusuf kepada saudara-saudaranya.
- Kejadian 46:1-34, yang menjelaskan perpindahan Yakub ke Mesir.

- Kejadian 47:1-26, mengenai pertemuan Yakub dengan raja serta kebijakan Yusuf dalam menempatkan keluarganya di Mesir (Rizal, 2021).

Namun, kedua narasi tersebut memiliki titik perbedaan juga meskipun Al-Qur'an menyederhanakan hipogramnya.

Tabel 5. Perbedaan Narasi Teks

Aspek	QS. Yusuf 58-101	Kejadian 42-47: 1-26
Strategi Yusuf	Yusuf menyembunyikan identitas dan memainkan "permainan psikologis" (menyembunyikan gelas di karung Benjamin) (QS. 12:70-76).	Yusuf langsung menuduh mereka sebagai mata-mata dan meminta Benjamin dibawa (Kej 42:9-17).
Reaksi Ya'kub	Ya'kub mencium baju Yusuf dan sembuh dari kebutaan (QS. 12:93-96).	Ya'kub awalnya ragu-ragu tetapi akhirnya percaya (Kej 45:26-28)
Pengampunan	Yusuf langsung memaafkan dan menyalahkan takdir Allah (QS. 12:92).	Yusuf memaafkan setelah melihat pertobatan saudara-saudaranya (Kej 45:5-8).
Detail keluarga	Tidak menyebut nama istri/keluarga Yusuf.	Yusuf punya 2 anak (Manasye & Efraim) dan istri Asnat (Kejadian 41:50-52; 46:20).

Resource: Analisis QS. Yusuf 58-101 dan Kitab Kejadian 42-47: 1-26.

Berdasarkan narasi dari kedua kitab, dapat diamati bahwa hipogram (Alkitab) memberikan penjelasan yang lebih detail dan komprehensif terkait narasi Yusuf dalam fragmen tersebut. Sementara itu, Al-Qur'an cenderung melakukan penyederhanaan terhadap hipogram tersebut. Sehingga dapat dilihat adanya penerapan prinsip ***haplologi*** intertekstual, yaitu proses penyederhanaan terhadap sumber hipogram yang kemudian diadaptasi ke dalam teks Al-Qur'an (Rizal, 2021).

Transformasi Makna dan Ideologis dalam Analisis Intertekstual

Sebagaimana dijelaskan oleh Julia Kristeva, teks tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam relasi antar-teks atau *intertextuality*. Dalam hal ini, Al-Qur'an dapat dibaca sebagai teks yang berdialog, bahkan mengintervensi makna teks sebelumnya, dalam hal ini Alkitab. Transformasi makna tidak hanya terjadi pada tataran bentuk naratif, tetapi juga pada dimensi ideologi, fungsi teologis, dan posisi subjektif tokoh dalam narasi.

1. Transformasi dari genealogi ke teologi

   Dalam Alkitab pada *Kitab Kejadian*, kisah Yusuf berfungsi dalam kerangka genealogi dan sejarah bangsa Israel. Yusuf adalah anak kesayangan Yakub, dan kisahnya berfungsi menegaskan kelangsungan janji Tuhan kepada keturunan Abraham. Perjalanan Yusuf menjadi alat bagi Tuhan untuk menyelamatkan keluarga Yakub dari kelaparan, mempertemukan kembali keluarga besar mereka, dan memastikan kelanjutan sejarah bangsa Israel (Kejadian 45:5–8) (Nahum, 1970).

Sebaliknya, Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an secara eksplisit disebut sebagai *ahsanal qashash* (kisah terbaik) karena mengandung pelajaran hidup, spiritualitas, dan hikmah. Kisah Yusuf juga sebagai manifestasi nilai ketauhidan, kesabaran dalam ujian, dan kemenangan spiritual atas nafsu dan kedzaliman. Hal ini ditegaskan dalam QS. Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِيْ قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّاُولِى الْاَلْبَابِۗ مَا كَانَ حَدِيْثًا يُّفْتَرٰى وَلٰكِنْ تَصْدِيْقَ الَّذِيْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيْلَ كُلِّ شَيْءٍ وَّهُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ ۝

"Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111).

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa perubahan ini mencerminkan orientasi Al-Qur'an dalam mengubah kisah lama menjadi alat pendidikan ruhani dan keteladanan moral. Terakhir, narasi Yusuf ditutup dengan pernyataan Yusuf yang memohon kepada Allah agar diwafatkan dalam keadaan Muslim dan digabungkan dengan orang-orang saleh (QS. Yusuf: 101). Fokusnya bukan pada keturunan atau sejarah etnis, tetapi pada tauhid, ketundukan, dan posisi Yusuf sebagai Nabi. Artinya, transformasi ideologis ini mencerminkan bagaimana Al-Qur'an mengalihkan makna kisah dari konteks etnosentris ke dalam kerangka universalistik dan spiritual, ini sesuai dengan yang dijelaskan Kristeva bahwa "setiap teks adalah penyerapan dan transformasi teks lain dalam arena ideologi baru" (Julia, 1980).

2. Dari sekedar juru selamat bangsa menjadi simbol kenabian

Yusuf dalam Alkitab dikenal sebagai sosok yang cerdas, pengatur logistik, dan pemimpin yang berhasil menyelamatkan Mesir dari krisis. Ia digambarkan sebagai "*orang bijak yang dipenuhi Roh Allah*" (Kejadian 41:38) dan dipercaya oleh Fir'aun untuk mengatur negeri (Kejadian 41:38-41). Sementara dalam Al-Qur'an, Yusuf tidak hanya sebagai seorang ahli mimpi, tetapi juga seorang nabi yang dekat dengan Allah, dijaga dari perbuatan maksiat, dan senantiasa menyandarkan hidupnya kepada Tuhan. Sehingga, ketika Yusuf digoda oleh istri al-Aziz, ia berkata:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ اَحَبُّ اِلَيَّ مِمَّا يَدْعُوْنَنِيْٓ اِلَيْهِ

"*Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka...*" (QS. Yusuf: 33).

Narasi ini menunjukkan bahwa posisi Yusuf dalam Al-Qur'an bukan sekadar tokoh administratif, tetapi teladan spiritual dan juga seorang manusia yang menang melawan hawa nafsunya. Peranannya jauh lebih religius dan universal daripada versi sebelumnya (Alkitab) yang lebih politis. Menurut Kristeva, transformasi karakter seperti ini mencerminkan "reorientasi ideologis" suatu teks baru terhadap narasi lama (Graham, 2000).

3. Perubahan makna waktu dan tujuan dari kisah Yusuf

Dalam Alkitab, cerita Yusuf diceritakan secara berurutan dan bersifat sejarah. Kisah ini menjadi bagian dari perjalanan hidup tokoh-tokoh Bani Israel. Sedangkan dalam Al-Qur'an, waktu dalam cerita tidak hanya dilihat sebagai urutan peristiwa, tetapi sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah. Setiap kejadian dalam hidup Yusuf; mulai dari mimpi Yusuf, pengkhianatan para saudaranya, hingga dia menjadi pejabat tinggi Mesir semuanya ditampilkan sebagai rencana Allah yang penuh hikmah, bukan sekadar nasib baik atau kebetulan. Artinya, Al-Qur'an tidak hanya mengisahkan kisah masa lalu, tapi juga mengajarkan bagaimana pembaca dari berbagai zaman bahkan hingga akhir zaman dapat mengambil pelajaran dari kisahnya.

4. Peubahan dari dokumentasi sejarah ke pesan wahyu

Dalam *Kitab Kejadian*, narasi Yusuf hanya untuk menjelaskan asal-usul keberadaan Bani Israel di Mesir. Cerita itu penting secara historis dan kultural bagi kaum Yahudi. Berbeda dengan Al-Qur'an, kisah Yusuf disampaikan langsung oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk menguatkan hati dan memperkuat misi dakwah beliau di tengah kesulitan. Jadi, cerita Yusuf dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah lama yang diulang atau di plagiat, tetapi kisah tersebut menjadi bagian dari wahyu yang memiliki tujuan mendidik umat. Maka kisah ini bukan hanya hiburan atau sejarah, melainkan alat penguatan spiritual dan strategi dakwah di tengah tantangan yang dihadapi umat Islam masa awal.

Implikasi Hermeneutis dan Teologis atas Transformasi Kisah

Transformasi kisah Yusuf dari Alkitab ke Al-Qur'an tidak hanya berdampak secara struktural dan tematik, tetapi juga memiliki konsekuensi hermeneutis dan teologis yang mendalam. Dengan menggunakan pendekatan intertekstual Julia Kristeva, kita dapat melihat bahwa transformasi ini menciptakan *makna baru* dalam konteks teologi Islam yang tidak hanya merekonstruksi kisah, tetapi juga mereposisi pembaca, makna wahyu, dan pesan moral dalam ruang spiritual Islam (Julia, 1980).

1. Hermeneutika Al-Qur'an dari teks historis ke wahyu

   Dalam hermeneutika Islam, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sekadar sebagai narasi sejarah atau dokumen kisah masa lalu, tetapi juga sebagai wahyu Tuhan yang hidup dan terus berbicara kepada zaman (Nasr, 2002). Kisah Yusuf dalam Surah Yusuf adalah contoh nyata bagaimana narasi dari wahyu sebelumnya (Alkitab) diolah ulang dalam kerangka ilahiah dalam Al-Qur'an, yang tidak untuk diceritakan kembali secara harfiah, ditafsirkan kembali dengan tujuan merekonstruksi makna dalam konteks pemahaman yang segar dan aktual (*ta'wīl*).

   Selain itu, Fazlur Rahman juga mengemukakan bahwa kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an berfungsi bukan hanya sebagai referensi historis, tetapi juga sebagai bagian dari "teologi moral" yang mengarahkan perilaku manusia dan memperkuat fondasi akhlak (Rahman, 1980). Dengan demikian, perubahan naratif dalam kisah Yusuf dimaksudkan bukan hanya sebagai adaptasi tekstual, melainkan sebagai sarana pembinaan spiritual yang menanamkan nilai-nilai ketauhidan, kesabaran, dan keikhlasan dalam jiwa. Transformasi ini mencerminkan bukan sekadar penyesuaian struktur cerita, tetapi juga peneguhan makna serta fungsi religius yang lebih mendalam bagi komunitas beriman.

2. Intertekstualitas sebagai dialog dan koreksi teologi terhadap wahyu

   Intertekstualitas yang dilakukan Al-Qur'an terhadap Alkitab mengoreksi (*tashihi*), bukan hanya sekedar komunikatif. Dalam QS. Yusuf: 3, Allah menyatakan bahwa kisah Yusuf adalah bagian dari wahyu yang terbaik, bukan cerita rekaan atau dongeng (QS. Yusuf: 3). Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an membangun narasi baru tetapi tetap mengafirmasi dan meluruskan cerita sebelumnya melalui sudut pandang tauhid.

   Menurut Nasr Hamid Abu Zayd, ini adalah bentuk hermeneutika kritis khas Al-Qur'an, yakni mengambil narasi yang telah dikenal masyarakat dan memberinya ruh teologis yang lebih tinggi, yakni untuk mendekatkan manusia pada makna ilahi dan kebenaran yang universal (Nasr, 1990). Dalam hal ini, kisah Yusuf bertransformasi dari sejarah personal keturunan bani Israel menjadi pelajaran yang menyeluruh yang sarat nilai kenabian dan spiritual. Oleh karena itu, relasi antara Al-Qur'an dan Alkitab tidak dapat dipahami semata-mata sebagai kelanjutan kronologis atau bentuk adaptasi pasif, melainkan bersifat dialektis. Dalam hubungan ini terdapat dinamika penerimaan, penafsiran ulang (*reinterpretasi*), serta penegasan ulang nilai-nilai melalui koreksi terhadap narasi sebelumnya.

3. Reposisi makna nabi dan wahyu

Kisah Yusuf di Al-Qur'an tidak hanya menampilkan tokoh Yusuf sebagai manusia yang sukses, tetapi ia juga sebagai nabi yang dipandu oleh wahyu dan ilham. Ini sangat berbeda dari pendekatan Alkitab yang lebih banyak menonjolkan karakter administratif dan strategis Yusuf sebagai pemimpin Mesir (Kejadian 41:41–43). Dalam Islam, kenabian adalah institusi spiritual yang selalu melibatkan wahyu dan bimbingan ilahi. Seperti dalam QS. Yusuf ayat 22 menyebutkan:

وَلَمَّا بَلَغَ اَشُدَّه اٰتَيْنٰهُ حُكْمًا وَّعِلْمًا

"*Dan ketika dia telah dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu...*" (QS. Yusuf: 22).

Ayat ini menunjukkan bahwa Yusuf dipilih, diajarkan, dan dipandu langsung oleh Allah, hal ini menegaskan adanya perbedaan dasar antara kenabian dalam pandangan Islam dan karakter manusia unggul dalam narasi Alkitab. Toshihiko Izutsu mengatakan bahwa Al-Qur'an merekonstruksi istilah-istilah dan konsep-konsep sebelumnya ke dalam sistem makna baru yang teosentris (Toshihiko, 2002). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa narasi Yusuf menjadi ruang bagi pembacaan ulang terhadap konsep nabi, wahyu, dan hubungan manusia dengan Tuhan dalam worldview Islam.

4. Implikasi etis dan sosial dalam pembentukan kesadaran umat muslim

Salah satu implikasi atau dampak penting dari transformasi narasi Yusuf adalah perubahan pada posisi pembaca. Misalnya, dalam Alkitab, pembaca melihat Yusuf sebagai tokoh besar dalam sejarah etnis tertentu. Namun dalam Al-Qur'an, Yusuf menjadi contoh bagi seluruh orang beriman dan diuji. Kisah ini tidak hanya bersifat universal, tetapi juga membentuk kesadaran moral bagi para pembaca umat Muslim. yakni bahwa kesabaran, integritas, dan iman adalah nilai paling tinggi, bukan kekuasaan atau pengaruh duniawi. Menurut Amina Wadud, kisah-kisah dalam Al-Qur'an seperti Yusuf bersifat "transhistoris dan transpersonal", yakni kisah ini mampu berbicara melampaui zaman dan konteks awal turunnya (Aminah, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa fungsi kisah Yusuf dalam Al-Qur'an bukan nostalgia sejarah, tetapi *moral re-education*.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kisah Yusuf dalam Alkitab dan Al-Qur'an menunjukkan adanya transformasi makna dan ideologi melalui proses intertekstualitas. Al-Qur'an tidak hanya mengulang, tetapi juga menafsirkan ulang narasi sebelumnya dengan menekankan nilai-nilai tauhid, kesabaran, dan moral profetik. Pendekatan intertekstualitas Kristeva membantu mengungkap dinamika dialog antar teks suci serta peran ideologis Al-Qur'an dalam membentuk makna baru.

Selanjutnya, Saran dari peneliti adalah agar pendekatan intertekstual lebih banyak diterapkan dalam kajian narasi-narasi kenabian, guna memperkaya pemahaman terhadap relasi antara Al-Qur'an dan kitab-kitab sebelumnya secara objektif, ilmiah, dan lintas perspektif. Selain itu juga, untuk memperkaya diskursus ilmiah dalam bidang studi intertekstualitas kitab suci, peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti tokoh kenabian lain seperti kisah Musa atau Isa dalam perspektif intertekstualitas Al-Qur'an dan Alkitab, menggabungkan pendekatan intertekstual dengan metode tafsir tematik dan sejarah, serta melibatkan studi manuskrip dan kritik teks asli untuk kedalaman analisis linguistik dan teologis.

DAFTAR REFERENSI

Aini, S. (2022). Kisah Nabi Yunus dalam Al-Qur'an dan Al-Kitab; pendekatan intertekstual Julia Kristeva. El-Maqra, 2(2), 23.

Allen, G. (2000). Intertextuality. London: Routledge.

Hanif, M., & M. Hum. (2018). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an: Kajian tilistika Al-Quran Surah Yusuf. Al-Af'idah, 2(2), 2.

Harun, A. (2019). Kisah Yusuf/Joseph dalam Al-Qur'an dan Alkitab. Tafsere, 7(1). Diakses dari http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/9939

Izutsu, T. (2002). God and man in the Qur'an. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.

Kristeva, J. (1980). Desire in language: A semiotic approach to literature and art (L. Roudiez, Ed., T. Gora et al., Trans.). New York: Columbia University Press.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (t.t.). Al-Qur'an dan terjemahannya. Diakses dari https://quran.kemenag.go.id

Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). Alkitab Terjemahan Baru. Diakses dari https://alkitab.sabda.org

Mukhalladun, W. (2022). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Surah Yusuf ayat 23 dan 24 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir al-Sha'rawi) [Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya].

Prayogo, P., dkk. (2022). Kisah turunnya Adam ke bumi dalam Al-Qur'an dan Alkitab: Analisis pendekatan Julia Kristeva. Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam, 5(3), 944.

Purnama, R. F., & Sopyan, I. (2021). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dan Alkitab; suatu pendekatan intertekstual Julia Kristeva. Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, 17(2), 271–280.

Rahman, F. (1980). Major themes of the Qur'an. Chicago: University of Chicago Press.

Robinson, N. (2003). Discovering the Qur'an: A contemporary approach to a veiled text. Washington, D.C.: Georgetown University Press.

Sadiyah, L. H. (2024). Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi komparatif Surah Yusuf ayat 7–21 menurut Tafsir Ringkas Kemenag RI dan Tafsir Ibnu Katsir) [Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta].

Sarna, N. M. (1970). Understanding Genesis. New York: Jewish Publication Society.

Shihab, M. Q. (2002). Tafsir Al-Misbah: Pesan dan keserasian Al-Qur'an (Jilid 6). Jakarta: Lentera Hati.

Sudirman, Z. (2022). Analisis intertekstual kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha dalam Al-Qur'an dan Alkitab [Skripsi, IAIN Palopo].

Wadud, A. (1999). Qur'an and woman: Rereading the sacred text from a woman's perspective. Oxford: Oxford University Press.

Zayd, N. H. A. (1990). Mafhum al-Nash: Dirasah fi Ulum al-Qur'an. Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi.

Zayd, N. H. A. (2002). Reformasi intelektual Islam (Terj.). Yogyakarta: LKiS.